

DIALEKTIKA RUANG DAN IDENTITAS DALAM HETEROTOPIA FOUCAULT DAN PROFILISITAS MOELLER-D'AMBROSIO

Melvyn Zaafir Kairupan¹

| Undergraduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University

Mardohar Batu B. Simanjuntak²

| Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

This study aims to explore the interplay between space and the construction of identity. It employs descriptive library research methodology to elucidate the elements and aspects of both space and identity. It draws upon Michel Foucault's concept of heterotopia for the understanding of space and the theory of profile formulated by Hans-Georg Moeller and Paul J. D'Ambrosio. The analysis delves into these theories and their interrelation concerning identity formation. The authors conclude that from Foucault's perspective, space can be seen as having distinctive characteristics, tied to axio-ontological components that need to be fulfilled before entering a heterotopic space. This position is then intersected with Luhmann's second-order observation, resulting in a dynamically linked profilic identity to a particular space. This paper finds that in Foucault's thinking, heterotopia emphasises the impossibility of space being separated into a label. Space as a site ("cultural framework") may still be enforced by designing it to fulfill certain functions. As a consequence, it becomes increasingly difficult for these spaces to be seen as relevant to society's way of being today. In the light of Foucault and Moeller-D'Ambrosio, the space now needs to be seen as a form of space (*espace*—a referential frame) that is profilic.

Keywords:

heterotopia • proflicity • spatio-temporal identity • second-order observation • human identity and profile

Pendahuluan

Konsep ruang telah dan masih memiliki peran utama dalam pemahaman akan persepsi, interaksi, dan komprehensi manusia tentang dunia kehidupannya.³ Sejalan dengan itu, kajian ontologi spasial juga menarik perhatian banyak pemikir seperti Anthony Giddens, Georg Simmel, Gaston Bachelard, Frederic Jameson, Paul Virilio, Michel Foucault, Martin Heidegger, dan Gilles Deleuze. Nama-nama tersebut telah memberi kontribusi signifikan terhadap bidang kajian dalam cabang filsafat ruang dan waktu ini.

Dari khasanah pemikiran ontologis tersebut, ada gagasan baru dari Michel Foucault yang mentransformasi pemahaman tentang ruang. Pemikiran Foucault yang dapat ditemukan dalam esainya “Des espaces autres” tersebut memberi penekanan terhadap aspek distribusi kekuasaan. Melalui lensa tersebut, Foucault memperkenalkan sebuah elemen baru dalam perumusan ontologi ke-ruang-an.⁴

Bagi Foucault, ruang tidak lepas dari sejarah-genealogi.⁵ Dari penelusuran elemen genealogis ruang, Foucault menggagas kompleksitas baru dalam dimensi spasial, yakni: diferensiasi ontologi ruang, asumsi tentang karakteristik unik ruang yang terlokalisasi dan terpola, serta karakter atributif asali pada setiap kebudayaan manusia yang disebutnya sebagai ‘*topos*’. Dengan analisisnya yang mengedepankan diferensiasi genealogis, Foucault merumuskan garis transformasi ruang yang dimulai sejak awal kehidupan tradisional manusia dan diakhiri pada Abad Pertengahan oleh masuknya gagasan baru dari Galileo Galilei, yang kemudian dilanjutkan dalam Modernitas.⁶

Foucault memulai analisisnya dengan melihat secara mendalam pola ruangan di Abad Pertengahan. Baginya, ruang adalah sebuah ansambel yang hierarkis, lengkap dengan batasan-batasan tegas antara satu ruang dengan ruang yang lain, dan disertai pula dengan oposisi binernya yang juga turut memperkuat batasan-batasan tersebut. Ruang sakral dan profan; ruang terbuka dan tertutup; ruang angkasa dan ruang darat, adalah contoh-

contoh yang dipaparkan Foucault sebagai bukti hierarki ke-ruang-an. Dalam hierarki tersebut, ruang yang satu saling berlawanan dengan ruang lain, dan hasil irisan antarruang tersebut membentuk ke-ruang-an Abad Pertengahan, yang disebut Foucault sebagai “ruang yang teruangkan.”⁷

Dari model hierarkis tersebut, Foucault mendeskripsikan pergeseran paradigma baru yang muncul karena argumen Galileo Galilei tentang Heliosentrisme. Konsep kepentingan lokalitas yang satu dengan lokalitas yang lain menjadi irelevan sebab posisi sentral bumi pun tergantikan oleh matahari. Konsekuensinya, *epoch* pemahaman ruang pun menjadi baru: sebagai ekstensi. Sebelumnya ruang dipahami dengan sudut pandang hierarkikal arbitrer, saat kepentingan akan suatu ruang dengan ruang yang lain tidak hanya nyata, tetapi asali atau ‘*given*’. Foucault dalam hal ini mencoba menggambarkan perubahan realitas ke-ruang-an, dari ruang mempengaruhi manusia menjadi ruang yang dipengaruhi oleh manusia. Ruang, dalam konteks ini, dipahami sebagai sebuah situs yang dihasilkan oleh proses konstruksi makna manusia.⁸

Tawaran Foucault mengasumsikan peran posisionalitas (*Ge-stell*) dalam sistem *Das Gevierts* dalam pemikiran Heidegger, saat ruang dipahami sebagai “sebuah hasil dari sekian potensi yang ada dan mungkin ada”.⁹ Dengan demikian, disposisi ke-ruang-an merupakan pilihan yang diambil melalui apropriasi dalam proses konstruksi makna manusia. Ruang dalam pandangan ini adalah pilihan manusia dalam menyusun dan menata elemen-elemen ke-ruang-an dengan pemaknaan-pemaknaan personalnya. Atas dasar itu, Foucault mengungkapkan bahwa manusia “dihantui oleh fantasi” karena dalam proses ke-ruang-an dan pelabelan makna, manusia juga dituntut untuk berperilaku dan bertindak untuk ‘menghidupkannya’.¹⁰

Dengan demikian, bila argumentasi Foucault diikuti dan dikembangkan, bisa dikatakan bahwa meskipun ruang dengan segala karakteristiknya merupakan hasil dari proses diruang-meruang manusia, ruang juga mempengaruhi cara manusia ‘ber-ada’ di dalamnya. Alasannya, bila ruang ‘memaksa’ manusia untuk bertindak agar makna dari ruang tersebut dapat dihadirkan, tindakan tersebut mengimplikasikan adanya peran tertentu yang perlu dihadirkan ke dalam sebuah situs. Oleh karena itu, terdapat aspek dialogis dalam pengembangan dan penyesuaian identitas manusia di dalam sebuah ruang.

Dalam tulisan ini, aspek dialogis tersebut diintegrasikan dengan gagasan profilisitas Hans-Georg Moeller dan Paul J. D'Ambrosio, yang menjelaskan formulasi identitas diri. Dalam teori yang digagas di dalam buku *You and Your Profile, Identity after Authenticity*, keduanya memaparkan bahwa identitas tidak lagi berupa sebuah formulasi internal-esensial, melainkan sebuah penyesuaian secara sadar pada sebuah kerangka aksio-ideologis yang disebut sebagai 'profil'. Gelagat serupa pun dapat ditemukan di dalam paradigma ruang, saat pola pikir identitas berubah dari yang esensial menjadi artifisial.¹¹

Artifisialitas identitas tersebut menjadi pusat perhatian tulisan ini, saat argumen Moeller dan D'Ambrosio dipergunakan untuk menunjukkan bahwa dalam beridentitas terdapat aspek 'tuntutan' yang mengikat manusia untuk menghidupinya. Dengan demikian, inti dari gagasan Moeller dan D'Ambrosio adalah identitas dibentuk dan membentuk manusia karena identitas merupakan bentuk lain dari keberadaan yang tidak dapat dilepaskan dari ruang. Untuk mengiriskan gagasan ke-ruang-an dialogis dan profilisitas, dipergunakan model kerangka konseptual "observasi dua tahap" Niklas Luhmann yang digaungkan kembali oleh Moeller dan D'Ambrosio.¹²

Dalam kerangka ini, model observasi selalu dijangkarkan pada kemampuan untuk melihat perbedaan yang dilakukan dalam dua tahap: mengobservasikan observasi sebagai observasi. Ini berarti bahwa manusia mampu menamai sebuah rangkaian aksio-ideologis yang berbeda-beda menjadi sebuah entitas penanda profilik. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan menyadari profilisitasnya. Kesadaran akan profilisitas ini yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah model untuk beridentitas.

Menyoal Utopia dan Heterotopia

Pokok penting pertama dari pembahasan tulisan ini adalah pemahaman tentang heterotopia. Foucault mengatakan bahwa definisi heterotopia yang dipergunakannya adalah negasi dari utopia. Menurut Foucault, utopia dapat dijelaskan sebagai sebuah 'situs' (*site*) tanpa 'ruang' (*espace*) yang nyata. Ini berarti terdapat dua distingsi utama yang perlu ditegaskan di awal, yaitu situs dan ke-ruang-an. Situs dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah manifestasi sosio-kultural-aksio-ideologis yang membatasi

dan mengarakteristikan sebuah lokasi spesifik geografis.¹³ Utopia, dengan demikian, adalah situs yang lengkap dengan kewajiban-kewajiban aksio-ideologisnya tanpa tempat nyata yang dapat benar-benar dijadikan acuan. Heterotopia adalah hasil inversi dari utopia yang justru dilekatkan pada dimensi yang nyata. Hasilnya adalah amalgamasi unsur-unsur aksio-ideologis di tempat tersebut, yang selanjutnya memagarinya dari tempat-tempat yang lain dan menampilkan cirinya sendiri.¹⁴

Enam Prinsip Dasar Heterotopia

Dalam pembahasannya mengenai heterotopia, Foucault menegaskan enam prinsip dasar. Yang pertama adalah ruang yang berada “dalam relasi dengan lingkungan dan kondisi sosialnya yang sedang mengalami sebuah kondisi krisis”.¹⁵ Sejalan dengan prinsip tersebut, Foucault mengatakan bahwa saat terjadi dorongan krisis yang mengancam ontologi eksistensial seorang individu, ontologi ruang yang dipaparkannya juga akan berubah untuk mengakomodasi pelekatan kepentingan ontologi eksistensial personalnya. Di masa sekarang, penjara atau klinik kejiwaan adalah wujud heterotopia jenis pertama.

Prinsip kedua adalah yang disebut Foucault sebagai “heterotopia yang ada di dalam perkembangan masyarakat yang memungkinkan baginya untuk tetap dan sekaligus terus berubah fungsi.”¹⁶ Sebagai contoh, Foucault mengatakan bahwa kuburan (*cimetière*) jelas memiliki perbedaan yang tampak dan khas yang membedakannya dari tempat-tempat lain yang memiliki ikatan kebudayaan. Persepsi masyarakat perihal kuburan akan berubah mengikuti zaman, namun sebaliknya, disposisi ke-ruang-annya abadi. Kuburan menjadi “la seule trace de notre existence parmi le monde et parmi les mots”—“satu-satunya jejak dari eksistensi manusia di dalam dunia dan rekaman sejarah”. Sebuah piramida di Mesir adalah kuburan yang terus berubah dalam bentuk kehadiran yang selalu sama.

Prinsip ketiga dari heterotopia Foucault adalah tentang kemampuannya untuk mengakomodasi dua atau lebih heterotopia di dalamnya.¹⁷ Contoh multiplisitas ini dijelaskan Foucault dengan adanya teater. Di dalam teater, ruang yang satu ditempelkan dengan ruang lain dalam sebuah komitmen antara yang menjadi penonton dan yang menampilkan pertunjukan. Saat sebuah adegan menggambarkan tentang peperangan, misalnya, penonton yang diam dan tenang bersifat kontras terhadap riuhnya aksi panggung

para pemain dengan segala properti dan dialog serta iringan musiknya. Pertemuan dua karakter ruang tanpa benturan ini seperti roti lapis yang dilekatkan satu dengan yang lain (*juxtaposer*), dan elemen-elemen berbeda—seperti daging dan tomat—membentuk satu kesatuan fungsi.

Prinsip keempat adalah hal yang disebut prinsip heterokronik dari Foucault. Sama seperti etimologi heterotopia dari *'haetero-topos'* atau memiliki 'tema' yang berbeda, heterotopia juga memiliki waktu yang berbeda.¹⁸ Dalam konteks ini, Foucault hendak menjelaskan bahwa ada unsur yang lepas atau independen dari waktu standar yang dijadikan patokan. Baik dalam aspek permanensi atau kekekalan maupun aspek efemeral atau kesementaraan suatu tempat, heterotopia memiliki pluralitas dimensi yang melampaui waktu. Foucault menjelaskan hal ini dengan contoh museum dan *'fairgrounds'* yang masing-masing merepresentasikan sebuah 'patahan' (*decoupage*) dari alur waktu umum (baik museum yang menegaskan aspek kekekalan dan kelampauan atas waktu dan *fairgrounds* yang menegaskan aspek kesementaraan dan impermanensi dari waktu).

Prinsip kelima adalah prinsip yang ditegaskan oleh Foucault berelasi dengan fenomena "membuka-menutup" suatu ruang.¹⁹ Dalam heterotopia ini, ruang menjadi sangat jelas dan sekaligus sangat samar. Foucault mengajukan beberapa contoh untuk heterotopia ini; tempat ibadah atau kuil, sauna Skandinavia atau *onsen* Jepang, atau tempat-tempat yang bertema purifikasi. Tempat ibadah, misalnya, adalah ruang yang sangat terbuka. Siapa saja bisa masuk ke dalam gereja atau masjid atau kuil. Namun, keterbukaan tempat ibadah juga sekaligus adalah ketertutupannya. Meskipun siapa saja bisa masuk ke dalam tempat ibadah, tempat ibadah tertutup untuk laku ibadat para pemeluk agamanya. Sauna atau *onsen* adalah tempat yang sangat terbuka (setiap pengunjung diwajibkan untuk melepaskan atribut busananya), sebaliknya, kedua tempat itu sebenarnya sangat privat dan personal. Demikian pula, tempat-tempat purifikasi seolah-olah terlihat sangat terbuka, seperti ruang transit di bandara. Di balik keterbukaan itu, heterotopia ini sebenarnya sangat tertutup dan ketat untuk siapapun yang melewatinya.

Terakhir, prinsip yang keenam, adalah saat heterotopia selalu terhubung erat dengan tempat atau kondisi realitas yang nyata meskipun tampil sebagai konstruksi semu dengan tujuan utopis.²⁰ Di dalam pemaparannya, Foucault menggunakan ilustrasi wilayah kolonial yang sebenarnya sama

sekali asing dengan lokus berdirinya. Sebagai contoh, setiap kali sebuah kerajaan di Abad Eksplorasi menemukan sebuah wilayah, mereka akan mendirikan sebuah pos dagang atau pos militer yang tidak berakar di daerah yang mereka klaim. Dalam terang Foucault, untuk masa sekarang dibayangkan dasar laut yang direklamasi menjadi perumahan, atau Taman Mini Indonesia Indah, atau Dunia Fantasi atau tempat-tempat lain yang sebenarnya hanya ada dalam bayangan, namun dijangkarkan pada lokus yang riil.

Heterotopia dan Identitas Ruang

Prinsip-prinsip diajukan Foucault didasarkan pada gagasan bahwa ruang memiliki identitas. Ruang dapat menjadi sarana pendisiplinan masyarakat seperti penjara atau rumah sakit jiwa. Ruang dapat menjadi simbol artefaktual yang tetap dan sekaligus berubah seperti kuburan atau monumen. Ruang dapat menjadi sebuah bangun kompleks dengan berbagai lapisan yang bertolak belakang menyatu di dalamnya seperti teater, atau sinema dan ruang konser. Ruang dapat menaungi waktu yang berbeda-beda seperti museum atau galeri. Ruang dapat menjadi elemen transien yang sekaligus bersifat ajek seperti tempat ibadah atau tempat pemandian atau ruang transit bandara. Ruang dapat pula menjadi bukti kehadiran utopia semu dalam heterotopia nyata. Dengan demikian, dalam pemahaman Foucault, ruang memiliki identitas. Memasuki sebuah ruang berarti memasuki matra beridentitas. Heterotopia adalah manifestasi penanda-penanda berbasis aksio-ideologis yang memberikan identitas sebuah ruang.²¹

Heterotopia sebagai Komponen Identitas Pribadi

Bertolak dari gagasan Foucault tersebut, dapat dikatakan bahwa heterotopia merupakan sebuah komponen sentral dalam pembentukan identitas pribadi karena tidak ada satu aktivitas manusia manapun yang tidak berinteraksi dengan ruang. Ini berarti bahwa ruang dapat dikorelasikan dengan suatu identitas tertentu, atau condong merepresentasikan suatu identitas tertentu. Dalam tulisan ini, prinsip heterotopia yang diangkat secara khusus adalah yang pertama dan kelima. Dalam prinsip pertama, ruang menjadi sarana pendisiplinan yang membentuk konfigurasi identitas seseorang. Dalam prinsip kelima, disiplin sosial lebih bersifat dialektis, dan

masing-masing penanda (*signifier*) saling berinteraksi untuk sampai pada kesepakatan yang mutlak diterima. Contoh yang tepat dengan argumen Foucault ini adalah rumah sakit.

Rumah sakit dapat dianggap sebagai heterotopia tipe satu, tetapi juga dapat dibaca sebagai tipe lima. Dalam pembacaan tipe pertama, rumah sakit jiwa adalah contoh yang tepat dari tindakan normalisasi anggota masyarakat yang mengalami gangguan kejiwaan.²² Dalam pembacaan tipe kelima, ruang-ruang dalam rumah sakit terbuka dan sekaligus tertutup. Akses ke rumah sakit mengandaikan sebuah identitas, baik yang sementara maupun yang permanen, yang pertama-tama perlu dimiliki agar seseorang individu bisa memasuki rumah sakit.²³

Disebut terbuka, karena siapapun bisa ke rumah sakit. Sebaliknya, rumah sakit menjadi tertutup karena saat seseorang menjadi pasien rawat inap atau rawat jalan, ada berbagai pakem yang mutlak dipatuhi. Bahkan, bila seseorang diidentifikasi sebagai penderita penyakit menular seperti Covid-19, rumah sakit menjadi tempat isolasi. Dalam kasus penularan langsung lewat udara (*airborne*), ruang heterotopia ini tidak berbeda dari sel-sel penjara.²⁴ Tindakan pengobatan yang dilakukan terhadap pasien ini ditujukan untuk memastikan keterbukaan ruang. Pada titik ini, identitas diri seseorang dipastikan oleh ruang heterotopis rumah sakit, dan identitasnya sebagai orang sehat berubah menjadi orang sakit. Setelah orang tersebut menjalani perawatan dan mengikuti keseluruhan terapi, identitasnya kembali berubah menjadi orang sehat. Sebagai orang yang 'waras' secara fisik dan mental, orang tersebut mutlak menerima kebebasannya kembali.

Menyoal Heterotopia dan Profilisitas

Dalam pemikiran Moeller dan D'Ambrosio, profilisitas menyinggung perihal proyeksi diri terhadap sebuah profil. Profil mungkin ada karena relasi referensial dalam diri manusia saat mengada pada suatu ide atau gagasan aksio-ideologis. Gagasan aksio-ideologis tersebut didapatkan dengan adanya proliferasi media sosial dan media massa, yang melalui imaji-imaji sosio-kultural, menyosialisasikan narasi yang mereferensikan identitas tertentu. Oleh karena itu, gagasan Moeller dan D'Ambrosio berbicara tentang identitas modern sebagai sesuatu yang sangat profilik; yang dibentuk melalui konstruksi dan refleksi internal lewat instrumen

referensi dan orientasi eksternal.²⁵

Pemikiran Moeller dan D'Ambrosio sejalan dengan gagasan yang diajukan oleh Judith Butler. Bagi Butler, identitas manusia sifatnya beragam tanpa esensi yang dapat didefinisikan. Manusia terus-menerus merekonstruksi identitasnya sebagai respons terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam bukunya yang berjudul *Giving an Account of Oneself*, Butler mengeksplorasi aspek etika pandangannya tentang ke-diri-an (*selfhood*). Judul tersebut memiliki dua makna yang dapat dipahami: di satu sisi, orang-orang membangun ke-diri-an dengan menceritakan kehidupan mereka. Mereka bercerita tentang kisah pribadi mereka kepada diri sendiri dan orang lain, dan dengan demikian membentuk konsepsi tentang siapa mereka dalam bentuk 'laporan' atau 'keterangan'. Di sisi lain, ke-diri-an juga merupakan upaya etis. Mengukuhkan identitas berarti bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, dan mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang "siapa saya". Ke-diri-an membuat manusia bertanggung jawab secara moral.²⁶

Butler menegaskan bahwa laporan yang diberikan manusia tentang dirinya tidak pernah lengkap. Akan selalu ada aspek-aspek ke-diri-an yang tidak diketahui dan tidak dapat diketahui sepenuhnya, yang tidak dapat diungkapkan dengan memadai, atau yang mungkin tidak masuk akal. Ikatan etika muncul dari asumsi tanggung jawab terhadap hal-hal tersebut meskipun tidak sempurna. Selain itu, manusia juga bertanggung jawab atas aspek ke-diri-annya yang tidak dapat dikendalikannya. Meskipun banyak fitur psikologis, fisik, dan sosial manusia bukan hasil dari ciptaannya sendiri, aspek tersebut tetap merupakan unsur konstitutif. Semua ini terjadi karena manusia selalu ada dalam hubungan dengan orang lain.

Butler menerbitkan bukunya pada 2005 ketika media sosial masih dalam tahap awal perkembangannya. Ia belum mempertimbangkan arti ketiga yang mungkin untuk membangun identitas melalui profil pribadi yang ditujukan kepada dan dapat diakses oleh orang lain, seperti dalam akun media sosial. Dapat dikatakan bahwa arti ketiga yang berbicara tentang "mengemukakan laporan tentang diri sendiri" lebih relevan untuk saat sekarang daripada dua pemahaman sebelumnya. Dimensi naratif dan etis pemahaman awal yang digagas Butler masih merupakan aspek penting identitas; namun, dimensi tersebut sudah termasuk dalam persoalan yang lebih aktual tentang proyeksi potret diri ke publik. Proyeksi ini mengambil

bentuk profil. Profilisitas berarti mengasumsikan identitas melalui pernyataan publik tentang diri sendiri. Dengan menyajikan profil, orang memberitahu orang lain dan diri mereka sendiri tentang siapa mereka, dan mereka bertanggung jawab atasnya.²⁷

Sebagai ilustrasi, dalam tampilan profil seorang mahasiswa di media sosial terdapat penanda-penanda yang mendenotasikan kemahasiswaannya: mulai dari pakaian yang dikenakannya dalam tampilan profil sampai dengan tulisan singkat biografi dirinya yang ditampilkannya dalam profilnya. Semua memberi penegasan bahwa ia adalah seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, yang 'ke-mahasiswa-an' tersebut didapatkan dengan mereferensikan rekan sejawatnya. Dengan demikian, meskipun identitasnya sebagai seorang mahasiswa adalah identitas pribadi, proses aktualisasi identitas tersebut berlandaskan pada unsur-unsur eksternal yang ditandai dengan pakaian yang dikenakannya, penjelasan biografi singkat tentang dirinya, dan media sosial yang digunakan untuk menampilkan profilnya.

Profilisitas Moeller dan D'Ambrosio dapat diiriskan dengan identitas heterotopis Foucault, yang selanjutnya menjadi dua komponen mendasar dari identitas diri. Untuk komponen pertama, yakni pada ruang itu sendiri, heterotopia mengandaikan salah satu dari enam prinsip dasar yang telah dikemukakan sebelumnya. Identitas tersebut merupakan produk dari esensi ruang itu sendiri, dan demikian pula dengan evolusi sosialnya. Dengan adanya pelekatan identitas pada ruang tersebut, ruang menjadi komponen fundamental dalam proses pembentukan identitas pribadi.

Dalam komponen yang kedua, identitas profilik dalam pemikiran Moeller dan D'Ambrosio dibahasakan sebagai tindakan yang perlu diceritakan dan diperagakan terus-menerus. Unsur keperagaan identitas ini kemudian akan diperkuat dalam media sosial yang secara konsisten mengacu pada melimpahnya referen yang ada di dalam data bandang (*big data*). Karakter tersebut sejalan dengan peran yang diemban ruang virtual yang membuatnya semakin sentral dalam proses identifikasi.²⁸

Hasil interaksi dialektis tersebut kemudian muncul ke permukaan dalam bentuk disposisi ruang dan relasinya dengan identitas pribadi. Dengan kata lain, jika unsur-unsur identitas melekat pada ruang, dan jika setiap ruang heterotopis memiliki identitasnya sendiri, heterotopia ruang menjadi titik referensi signifikan untuk pemeragaan identitas. Atas dasar

itu, heterotopia tertentu dapat melahirkan sebuah pola kesamaan profil-profil identitas yang berinteraksi dengannya. Agensi yang berinteraksi dengan ruang-ruang heterotopis memiliki modal yang cukup untuk mengasumsikan identitasnya. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana proses tersebut bekerja, model observasi dua lapis yang digagas oleh Niklas Luhmann akan dijelaskan secara singkat.²⁹

Awalnya, saat seseorang memasuki ruang heterotopis, ia mesti memenuhi ‘prasyarat’ ke-ruang-an yang bersifat aksio-ideologis. Selanjutnya, individu mengobservasi dan mengonteksualisasikan identitas dirinya terhadap prasyarat-prasyarat tersebut. Kontekstualisasi awal tersebut diperkuat dengan mengukur tuntutan identitas dari perspektif pengamat lainnya—agensi-agensi komunal dalam bentuk masyarakat. Akhirnya, konsepsi identitas personal yang dibawa oleh pihak yang masuk ke dalam heterotopia kemudian dibenturkan dengan identitas ruang yang hadir sebagai sudut pandang orang ketiga, yang selanjutnya mengafirmasi atau membantah kelengkapan prasyarat identifikasi tersebut.

Dalam model tersebut, saat manusia melakukan observasi tahap pertama, terdapat elemen profil pribadi, yang merupakan identitas internal diri, dan heterotopia, identitas tempat yang dikunjunginya dalam objek observasinya. Hasil observasi tahap pertama manusia yang terbentuk dari aspek profilik dan heterotopis kemudian akan dibenturkan dan direfleksikan dengan observasi tahap kedua untuk menilai “kecocokan” profil manusia tersebut dengan tempat yang dikunjungi. Dengan kata lain, dalam model Luhmann ini pengamat melihat dirinya dalam dua perspektif: dalam tahap awal ia mengamati dalam perspektif orang pertama, dan selanjutnya ia melihat dirinya dan ruang heterotopisnya dalam perspektif orang ketiga.

Irisan Heterotopia Foucault dan Profilisitas Moeller dan D’Ambrosio

Model profil yang dipergunakan untuk menjelaskan penerapan teori Foucault dan Moeller-D’Ambrosio adalah mahasiswa yang sedang berada di ruang kelasnya. Dalam konteks ini, universitas, dan khususnya ruang perkuliahan, adalah heterotopia. Selain prasyarat utama yakni menjadi mahasiswa di kampus tersebut, memasuki sebuah ruang belajar berarti bersentuhan dengan aspek-aspek sosio-kultural. Terdapat ide-ide dasar yang mengikat untuk diemulasi oleh mahasiswa agar dapat memasuki

suasana kampus yang padat dengan acuan ideologis, visi-misi yang terkait dengan norma universitas, dan tata cara berbusana. Dengan kata lain, ruang kuliah adalah heterotopia dengan identitasnya sendiri.³⁰

Heterotopia tersebut kemudian menjadi identitas yang segera berbenturan dengan identitas personal yang melekat dalam diri mahasiswa yang bersifat internal dan dibentuk dari masa formatifnya lewat pendidikan informal di dalam keluarga, dan pendidikan formal dari sekolah tingkat dasar hingga menengah atas. Kehadiran mahasiswa itu menyaratkannya untuk melakukan observasi langsung dengan panca indranya. Saat ia melakukan pengamatan langsung (pengamatan lapis pertama), lapisan kedua pun muncul. Di dalam pikiran mahasiswa itu muncul sebuah profil yang ada di akun media sosial. Mahasiswa tersebut terus-menerus mencocokkan dirinya dengan foto dan berbagai informasi yang ada di laman media sosialnya. Kedua observasi ini berjalan simultan, serta bersifat dialogis dan dialektik.

Dengan kata lain, heterotopia adalah sebuah elemen yang selalu akan berinteraksi dengan profilisitas. Disposisi ini bahkan dapat diekstrapolasi lebih lanjut: dalam terang Foucault utopia muncul karena ketiadaan kekuatan dialogis pengimbang; utopia adalah sebuah monolog. Sebaliknya, dalam heterotopia, sebuah dialog yang bersifat dialektik terjadi karena ada profilisitas dari agensi yang berinteraksi dengan ruang. Profilisitas yang hadir dalam ruang heterotopis akan terus-menerus mengalami penyesuaian atau rekontekstualisasi—sejalan dengan interaksi agensi aksio-ideologis yang terus-menerus menulis ulang identitas heterotopis.³¹

Simpulan

Proses dialektik antara identitas heterotopis ruang dan identitas pribadi adalah sesuatu yang bersifat perlu. Relasi antara individu dan ruang heterotopis Foucault dihubungkan dengan model identifikasi observasi dua tahap Luhmann yang diangkat oleh Moeller dan D'Ambrosio, yang menggarisbawahi tentang proses kontekstualisasi dan rekontekstualisasi identitas dan relasinya dengan ruang dan masyarakat publik. Identitas dalam konteks ini merupakan sebuah proses yang fluktuatif dan dinamis. Profilisitas mengimplikasikan proses inter-referensi unsur-unsur semiotis yang terlibat. Karakter profilik identitas melengkapi catatan Foucault tentang keberadaan heterotopia.

Tulisan ini menemukan bahwa dalam pemikiran Foucault, heterotopia menegaskan ketidakmungkinan ke-ruang-an untuk disekat ke dalam sebuah label. Ruang sebagai situs (*site*-kerangka kultural) mungkin masih dapat untuk dipaksakan dengan mendesainnya untuk memenuhi fungsi tertentu. Konsekuensinya, ruang tersebut menjadi semakin sulit untuk dipandang relevan dengan cara berada masyarakat di masa kini. Situasi ini misalnya dapat dilihat dari situs kantor yang, karena merebaknya virus Covid-19, dipaksa berubah oleh pola baru di dalam dunia kerja, yakni dari *Work-from-Office* menjadi *Work-from-Home*. Dalam terang Foucault dan Moeller-D'Ambrosio, kini kantor perlu dilihat sebagai sebetuk ke-ruangan (*espace*-kerangka referensial) yang bersifat profilik. Papan nama kantor membuat pemaksaan fungsi sebuah ruang menjadi utopia karena tidak selalu ada pegawai yang sepenuhnya bekerja di situs tersebut. Sebaliknya, asumsi kantor sebagai heterotopia menjadi sangat relevan karena ke-ruangan-nya yang pada dasarnya melekat pada profil manusia yang berinteraksi dengannya.

Bibliography:

- Boyer, M. Christine. "The Many Mirrors of Foucault and Their Architectural Reflections." Michael Dehaene & Lieven de Cauter (Eds.). *Heterotopia and the City, Public Space in a Post Civil Society*. London: Routledge, 2008.
- Butler, Judith. *Giving an Account of Oneself*. New York: Fordham University Press, 2005.
- Chen, Xiangming, Orum, Anthony M., & Paulse, Krista E. *Introduction to Cities, How Place and Space Shape Human Experience*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Fontana-Giusti, Gordana. *Foucault for Architects*. Oxon: Routledge, 2013.
- Foucault, Michel. "Des espace autres." *Conférence au Cercle d'études architecturales* (14 Maret 1967). *Architecture, Mouvement, Continuité*, No. 5 (1984): 46-49. <https://foucault.info/documents/heterotopia/foucault.heteroTopia.fr/>.
- _____. *The Archaeology of Knowledge*. Trans. A.M. Sheridan Smith. London dan New York: Routledge, 2002.

- _____. *The Hermeneutics of the Subject, Lectures at College de France 1981-1982*. Trans. Graham Burchell, Arnold I. Davidson (Ed.). New York: Palgrave Macmillan, 2001.
- Gutting, Gary. *Foucault, A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hoffman, Marcelo. "Disciplinary Power." Dianna Taylor (Ed.). *Michel Foucault, Key Concepts*, Durham: Acumen, 2011.
- Hoy, David Couzens. "The Temporality of Power." C.G. Prado (Ed.). *Foucault's Legacy*. London: Continuum, 2009.
- Moeller, Hans-Georg. *The Radical Luhmann*. New York: Columbia University Press, 2012.
- _____. "On second-order Observation and Genuine Pretending: Coming to Terms with Society." *Thesis Eleven* Vol. 143, No.1. <https://doi.org/10.1177/0725513617740968>.
- Moeller, Hans-Georg & D'Ambrosio, Paul J. *You and Your Profile, Identity after Authenticity*. New York: Columbia University Press, 2021.
- Mitchell, Andrew J. *Fourfold, Reading Late Heidegger*. Evanston: Northwestern University Press, 2015.
- Lambert, Gregg. *The Elements of Foucault*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2020.
- Luhmann, Niklas. *Introduction to Systems Theory*. Trans. Peter Gilgen. Cambridge: Polity Press, 2013.

Endnotes:

- 1 Email: 6122001061@student.unpar.ac.id
- 2 Email: mardohar.batu@unpar.ac.id; corresponding author.
- 3 Lih. Xiangming Chen, Anthony M. Orum, & Krista E. Paulse, *Introduction to Cities, How Place and Space Shape Human Experience* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013) 9-14.
- 4 Dalam tulisan ini dipergunakan istilah ke-ruang-an sebagai penekanan terhadap istilah 'espace' yang dipergunakan Foucault. Lih. Michel Foucault, "Des espace autres," makalah dari *Conférence au Cercle d'études architecturales* (14 Maret 1967) dalam *Architecture, Mouvement, Continuité*, No. 5 (1984): 46-49. Naskah tersebut diperoleh dalam bentuk terdigitalisasi tanpa halaman dalam tautan <https://foucault.info/documents/heterotopia/foucault.heteroTopia.fr/> (access 17.04.2023).
- 5 Lih. Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, diterjemahkan oleh A.M. Sheridan Smith (London dan New York: Routledge, 2002) 202. Bagi Foucault, koridor argumentasi yang dibangunnya ada di wilayah *savoir* dan bukan *connaissance*. Kedua kata tersebut dalam bahasa Inggris akan menjadi satu kata: *(to) know*. Dalam bahasa Prancis, *connaissance* menurut Foucault memiliki beban subjektivitas terlalu besar, dan sisi praktis empiris dapat ditemui dalam *savoir*.

- 6 Foucault, “Des espaces autres,” *art. cit.*
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*
- 9 Andrew J. Mitchell, *Reading Late Heidegger* (Evanston: Northwestern University Press, 2015) 49-51.
- 10 Foucault, “Des espaces autres,” *art. cit.* Dalam naskah aslinya, frasa “dihantui oleh fantasi” dituliskan: “un espace, qui est peut-être aussi hanté de fantôme”.
- 11 Hans-Georg Moeller dan Paul J. D’Ambrosio, *You and Your Profile, Identity after Authenticity* (New York: Columbia University Press, 2021) 37-39.
- 12 *Ibid.*
- 13 Gagasan yang diajukan oleh Foucault, menurut Marcelo Hoffman, terletak pada daya distribusi kekuasaan dalam cakupan individual. Dengan kata lain, semakin individual kekuasaan hadir, semakin kuat pula daya cengkeramnya. Ruang dalam pemahaman ini adalah sebuah upaya distribusi kekuasaan ke tingkat personal. Lih. Marcelo Hoffman, “Disciplinary Power” dalam *Michel Foucault, Key Concepts*, Ed. Dianna Taylor (Durham: Acumen, 2011) 29.
- 14 Foucault, “Des espaces autres,” *art. cit.*
- 15 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “il y a une certaine forme d’hétérotopies que j’appellerais hétérotopies de crise, c’est-à-dire qu’il y a des lieux privilégiés, ou sacrés, ou interdits, réservés aux individus qui se trouvent, par rapport à la société, et au milieu humain à l’intérieur duquel ils vivent, en état de crise”.
- 16 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “une société peut faire fonctionner d’une façon très différente une hétérotopie qui existe et qui n’a pas cessé d’exister”.
- 17 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “L’hétérotopie a le pouvoir de juxtaposer en un seul lieu réel plusieurs espaces, plusieurs emplacements qui sont en eux-mêmes incompatibles”.
- 18 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “Les hétérotopies sont liées, le plus souvent, à des découpages du temps, c’est-à-dire qu’elles ouvrent sur ce qu’on pourrait appeler, par pure symétrie, des hétérochronies”.
- 19 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “Les hétérotopies supposent toujours un système d’ouverture et de fermeture qui, à la fois, les isole et les rend pénétrables”.
- 20 *Ibid.* Dalam naskah aslinya Foucault mengatakan: “un espace d’illusion qui dénonce comme plus illusoire encore tout l’espace réel, tous les emplacements à l’intérieur desquels la vie humaine est cloisonnée”.
- 21 Dalam kuliah umumnya pada 24 Maret 1982, Foucault mengatakan bahwa sejak zaman Yunani, *tekhné* (keterampilan dalam membuat sesuatu) memang sudah didesain untuk menundukkan *bios* (kehidupan). Ruang dalam pemikiran Foucault adalah bagian dari *tekhné*. Lih. Michel Foucault, *The Hermeneutics of the Subject, Lectures at Collège de France 1981-1982*, Arnold I. Davidson (ed.), Graham Burchell (trans.) (New York: Palgrave Macmillan, 2001) 487.
- 22 Bdk. catatan yang diberikan Lambert yang mengatakan bahwa bagi Foucault kekuasaan adalah persoalan rasionalisasi, Gregg Lambert, *The Elements of Foucault* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2020) 102.
- 23 Foucault melihat bahwa model hukuman sebagai balasan di zaman Eropa feodal sudah punah, namun tindakan menghukum sekarang bertransformasi menjadi upaya normalisasi kriminal. Pelaksana hukuman sekarang bukan lagi algojo, tetapi dokter

- yang memiliki kuasa untuk menyatakan kewarasan fisik atau mental seseorang. Lih. Gary Gutting, *Foucault, A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005) 80.
- 24 Ada pendapat yang berbeda tentang urgensi waktu dalam pemikiran Foucault. Terlepas dari aspek spasialnya, Foucault mengatakan bahwa elemen yang fundamental dari penjara adalah sisi temporalnya: manusia didisiplinkan oleh waktu. Lih. David Couzens Hoy, "The Temporality of Power" dalam *Foucault's Legacy*, C.G. Prado (ed.) (London: Continuum, 2009) 10.
- 25 Moeller dan D'Ambrosio, *You and Your Profile*, *op. cit.*, 28.
- 26 Lih. Judith Butler, *Giving an Account of Oneself* (New York: Fordham University Press, 2005) 41-44.
- 27 Moeller dan D'Ambrosio, *You and Your Profile*, *op. cit.*, 32.
- 28 *Ibid.*, 191-206.
- 29 Niklas Luhmann, *Introduction to Systems Theory*, trans. Peter Gilgen (Cambridge: Polity Press, 2013) 212-233. Bdk. dua tulisan Hans-Georg Moeller dalam *The Radical Luhmann* (New York: Columbia University Press, 2012) 101-116, dan "On second-order Observation and Genuine Pretending: Coming to Terms with Society" dalam *Thesis Eleven* Vol. 143 No.1, 28-43. <https://doi.org/10.1177/0725513617740968> (access 17.04.2023).
- 30 Meskipun demikian, menurut Fontana-Giusti, dalam pemikirannya Foucault melihat identitas ruang bersifat dinamis dan merupakan sebuah hasil interaksi yang bersifat temporer. Lih. Gordana Fontana-Giusti, *Foucault for Architects* (Oxon: Routledge, 2013) 136.
- 31 Bdk. M. Christine Boyer, "The Many Mirrors of Foucault and Their Architectural Reflections" dalam *Heterotopia and the City, Public Space in a Post Civil Society*, Michael Dehaene dan Lieven de Caeter (Eds.) (London: Routledge, 2008) 53-64.